

Kajian Tindak Tutur Ilokusi dalam Serial Drama Turki "Sultan Abdul Hamid II Episode 1"

The Study of Illocutionary Acts in Turkish Drama Series "Sultan Abdul Hamid II Episode 1"

1, a) Nahdliyyatul Azimah, 2, b) Rahman Hakim, 3, c) Khoirin Nikmah

Email : ¹nahdliyyah.nafi@gmail.com, ²amanghakim88@gmail.com, ³khairinikmah23@gmail.com

a) UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia b) Institut Agama Islam Al-Khoziny Sidoarjo, Indonesia

c) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 28 November 2022

Revised: 18 December 2022

Accepted: 28 December 2022

Keywords

Illocutionary Acts,
Turkish Drama,
Sultan Abdul Hamid II.

The prestige of Turkish drama series in the world of cinema is considered worthy of appreciation. Every drama that is presented can grab the attention of the audience. It is because of elements such as theme, genre, storyline, and setting. One of the Turkish dramas that have caught public attention is the drama series of Sultan Abdul Hamid II. This study aims to describe illocutionary speech and the meaning of the utterances in this drama series. This is qualitative descriptive research. The data collection technique used was the speaking-free listening technique. Meanwhile, the data analysis techniques used were (1) recording the utterances contained in the series Sultan Abdul Hamid II episode 1, (2) collecting and classifying utterances, and (3) describing the intent of the utterances. Based on the results of data analysis, there are four illocutionary types: directive, declarative, representative, and expressive. In directive utterances, utterances are related to the actions of ordering, begging, requesting, forbidding, and suggesting. Then, in the utterance of the declaration, there are elements of affirmation that contain the intention of glorifying, deciding, maintaining secrecy, and satirizing. Meanwhile, representative utterances are related to utterances that intend to state, reveal, report, and describe. Then in expressive speech, various expressions express the intention of praising, praying, expressing thanks, admiration, satirizing, and conveying joy.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Film dapat diibaratkan sebagai sebuah mesin waktu. Melalui film, masyarakat dibawa untuk kembali mengintip sejarah, kebudayaan, ataupun peradaban yang pernah jaya di era tersebut. Dalam hal ini, film berperan sebagai sarana informasi tentang sebuah fakta maupun peristiwa

yang di dalamnya terkandung amanat, yang diharapkan dapat menjadi bahan renungan dan *ibrah* bagi masyarakat. Sebaliknya, film juga dapat membawa masyarakat melampaui zaman. Dalam hal ini, film berfungsi sebagai teropong yang membawa masyarakat menuju era yang lebih modern, yang sudah barang tentu membawa amanat berupa harapan dan wajah baru entitas kehidupan di masa mendatang. Di samping itu, film layaknya kristalisasi kehidupan yang diangkat ke layar kaca maupun layar lebar yang berfungsi sebagai cermin dari masyarakat dan fakta sosial.

Film adalah wadah komunikasi sosial yang kerap kali menyuguhkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Pada umumnya film melukiskan *human relation*, tema-tema yang diusung biasanya berasal dari kisah nyata yang kemudian diramu menjadi sebuah cerita drama (Rini & Yasmar, 2020). Dewasa ini, Republik Turki memberikan atensi yang sangat serius dalam bidang perfilman. Jika perfilman barat banyak mengangkat cerita fiktif, lain halnya dengan Turki, mereka banyak mengangkat sejarah masa lalu mereka sebagai penguasa dunia ke layar lebar dan diterjemahkan ke berbagai bahasa.

Republik Turki merupakan salah satu bangsa besar yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah dunia. Turki merupakan markas kesultanan besar yang berdiri selama 6 abad lamanya yang pengaruhnya mencengkeram dunia, dari benua Eropa, Afrika, hingga Asia, yaitu kesultanan Turki Utsmani atau yang dikenal dengan Kesultanan Ottoman. Kesultanan Ottoman mempunyai banyak tokoh yang sangat disegani di masanya.

Salah satu tokoh yang diangkat ke layar lebar adalah Sultan Abdul Hamid II yang merupakan sultan terkuat terakhir Kesultanan Ottoman. Beliau dinobatkan menjadi sultan tanggal 31 Agustus 1876 M (Rahmawati, 2017). Sultan Abdul Hamid II merupakan sosok yang kontroversial. Bagi kalangan barat, ia digambarkan sebagai seorang pemimpin yang bengis (*al-mustabidd*), tidak becus mengurus negara (*rojul marīdl*) dan juga pemimpin yang haus darah (*as-sulṭān al-ahmar*).

Namun sebaliknya, bagi rakyat Turki sendiri dan sebagian mayoritas umat muslim, beliau merupakan pemimpin yang adil, amanah, menyayangi rakyat, tokoh pemimpin yang berusaha mati-matian mencegah berdirinya negara Yahudi di Israel dan sosok yang peduli terhadap kondisi umat Islam di berbagai belahan dunia. Maka, melalui serial film Sultan Abdul Hamid II ini, Turki berusaha menggapai dua misi sekaligus, pertama memperkenalkan budaya Turki dan kebesaran bangsa mereka di masa lalu kepada dunia. Kedua, menyuguhkan potret sebenarnya sosok Sultan Abdul Hamid II kepada publik dan mengikis stigma negatif yang dilekatkan oleh sejarawan barat kepada dirinya.

Film yang mengisahkan kehidupan Sultan Abdul Hamid ini berjudul asli *Payitath Abdul Hamid* (Ibukota Abdul Hamid) dan menggunakan bahasa Turki, lalu versi sulih bahasa atau *dubbing* bahasa Arabnya berjudul *Musalsal Al-Sulṭān Abdul Hamīd Al-Tsāni Wa Shirō' Al-Dziāb* (Serial Sultan Abdul Hamid II dan kisahnya melawan para serigala). Percakapan yang terdapat di

dalamnya menarik untuk dikaji sebab mengandung unsur ujaran yang beragam.

Percakapan merupakan proses interaksi secara lisan dan saling bertatap muka antara satu penutur atau lebih untuk tujuan tertentu. Adapun proses percakapan bisa dilakukan secara langsung atau tidak langsung (Fauzi et al., 2020). Kerap kali percakapan yang terjadi di dalam sebuah film maupun drama ditemukan ujaran-ujaran yang kurang bisa dipahami secara langsung. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah kajian tindak tutur untuk memahaminya. Salah satu rumpun kajian linguistik yang mengkaji tindak tutur adalah pragmatik.

Kajian pragmatik berfokus pada maksud yang ada dibalik suatu ujaran. Misalnya ujaran “Hari ini dingin sekali ya!”, maksudnya adalah penutur meminta kepada mitra tutur untuk segera mematikan kipas angin, atau pendingin ruangan, atau menutup jendela. Maka ujaran tersebut tergolong dalam bidang kajian pragmatik.

Di dalam pragmatik dikenal adanya unsur eksternal wacana, yang mana unsur ini menjadi bagian dari wacana dan berada dalam satuan lingual wacana, namun tidak tampak secara eksplisit. Dalam hal ini, studi pragmatik mengkaji tentang bagaimana seseorang dapat memahami lawan tuturnya, bukan tentang makna kalimat yang diucapkan, namun maksud yang hendak disampaikan oleh penutur tersebut (Nikmah, 2015).

Menurut Gunarwan dalam (Nesi & Sarwoyo, 2012), pragmatik mempelajari maksud ujaran atau daya (*force*) ujaran. Sejalan dengan Kushartanti pragmatik mengkaji maksud ujaran para pengguna bahasa ketika berinteraksi. Bisa dikatakan pragmatik merupakan kajian yang mempelajari fungsi ujaran, untuk apa suatu ujaran dilakukan. Hal senada juga diungkapkan Purwo, pragmatik adalah telaah mengenai tuturan yang terikat konteks. Konteks berkaitan dengan penutur dan mitra tutur, tempat dan waktu diturkannya suatu kalimat, anggapan-anggapan mengenai yang terlibat di dalam tuturan tersebut. Dalam ungkapan lain dapat dikatakan pragmatik menelaah makna dan maksud ujaran yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa.

Lebih lanjut Austin dalam (Nesi & Sarwoyo, 2012) mengklasifikasikan jenis tindakan menjadi tiga macam, di antaranya: (1) Tindak lokusi, yakni tindak ujaran yang mengandung makna kata dan kalimat sesuai yang tertera di dalam kamus dan makna sintaksis kalimat tersebut menurut kaidah sintaksisnya. (2) Tindak ilokusi, yakni tindak ujaran yang mengandung maksud, fungsi, atau daya ujaran. (3) Tindak perlokusi, yakni tindak ujar perlokusi yang mengacu kepada efek yang timbul setelah penutur menuturkan sesuatu. Dari ketiga jenis tindak ujaran tersebut, tindak ujaran ilokusilah yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam mengkaji percakapan yang terjadi dalam serial Sultan Abdul Hamid II episode 1.

Yule juga menambahkan, Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Hal tersebut bermakna ketika penutur melakukan komunikasi dengan mitra tuturnya

akan membentuk tuturan dengan beberapa fungsi atau maksud yang terdapat dalam pikirannya. Leech juga memperjelas terdapat sejumlah kata kerja dan sejumlah ungkapan mirip verba yang biasanya ada di dalam suatu tindak ilokusi, misalnya: melaporkan, mengumumkan, meramalkan, mengakui, berpendapat, meminta, menegur, memohon, menganjurkan, menyuruh, mengusulkan, mengungkapkan, mengucapkan selamat, berjanji, mengucapkan terima kasih, dan mendesak.

Yule (2014) menyebutkan bahwa lokusi merupakan tindak dasar tuturan. Ketika seseorang gagal dalam menghasilkan suatu tindak lokusi, maka pikiran dimungkinkan untuk membentuk tuturan dimensi kedua yang disebut dengan tindak ilokusi. Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Adapun ketika pikiran memunculkan tuturan dimensi ketiga, inilah yang disebut dengan tindak perlokusi. Di antara ketiga dimensi tersebut, yang paling banyak dibahas adalah tindak ilokusi. Ilokusi diklasifikasikan menjadi lima jenis, yakni deklarasif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

Di antara jenis-jenis tindak tutur ini, tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang memiliki makna tersembunyi di balik sebuah ujaran dalam percakapan, apa yang sebenarnya dimaksud oleh penutur, dan mitra tutur dapat merespon atau melakukan sebuah tindakan setelah memahami maksud tersirat dari penutur. Searle (dalam Rahardi) menyatakan bahwa ilokusioner merupakan tindak sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Ia membagi ilokusi menjadi lima jenis yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif: asertif (menjelaskan bahwa proposisi yang disampaikan itu benar), direktif (tindak yang dimaksudkan agar pendengar melakukan suatu tindakan sebagaimana terdapat dalam ujaran), ekspresif (tindak yang dilakukan untuk mengekspresikan perasaan kejiwaan penutur sehubungan dengan keadaan tertentu), komisif (tindak yang mengharuskan penutur untuk melakukan tindakan yang terdapat dalam ujaran), dan deklaratif (tindak yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas sebenarnya).

Terdapat beberapa kajian sebelumnya yang serupa dengan kajian ini di antaranya: (1) (Melani & Utomo, 2022) yang berjudul Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik), (2) (Sagita & Setiawan, 2019) yang berjudul Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. (3) (Nikmah, 2015) yang berjudul Prinsip Kerjasama dan Tindak Tutur pada Film 'Aku, Kau, dan KUA'. Pada kajian-kajian sebelumnya, penulis tidak menemukan telaah pragmatis yang bersumber pada korpus data serial Sultan Abdul Hamid II. Oleh sebab itu, dalam artikel ini penulis berupaya menelaah percakapan yang mengandung unsur pragmatis dengan menggunakan pendekatan teori tindak tutur ilokusi.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori kualitatif deskriptif, yang mana memiliki ciri penulis

dan mitranya berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data primer maupun sekunder. Korpus data utama berupa dialog serial drama Turki: Sultan Abdul Hamid II episode 1 dan data penunjangnya berupa jurnal ilmiah, buku, dan sumber lain yang bertalian erat dengan judul yang diteliti. Pengumpulan data merujuk pada (Zaim, 2014) yaitu menggunakan teknik simak bebas libas cakap (SBLC). Dalam teknik ini, peneliti bertindak sebagai penyimak dan pengamat terhadap dialog kebahasaan yang muncul dalam serial drama Sultan Abdul Hamid II episode 1.

Adapun teknik analisis data yang digunakan merujuk pada Seiddel dalam (J Moleong, 2014) yang meliputi: (1) mencatat dialog beberapa tokoh yang terdapat dalam serial drama Turki: Sultan Abdul Hamid II episode 1 dengan pemberian kode (penandaan) agar data mudah dilacak, (2) mengumpulkan segala bentuk tuturan tokoh yang terdapat dalam serial drama Turki: Sultan Abdul Hamid II episode 1, kemudian setelah data terkumpul dilakukan pemilahan sesuai dengan ruang lingkup wacana, (3) pada tahap terakhir, penulis berupaya menyingkap maksud tuturan (ilokusi) dari percakapan antar tokoh yang terdapat dalam serial drama Turki: Sultan Abdul Hamid II episode 1 dan membuat temuan-temuan umum. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori Bungin dalam (Kusumawati & Azimah, 2020), yaitu dengan melakukan ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, triangulasi teori, dan diskusi antar-peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah korpus data dari percakapan yang diambil dari sejumlah dialog yang terjadi antar pemain dalam serial drama Sultan Abdul Hamid II episode 1 yang berdurasi 47 menit 42 detik. Peneliti menemukan beberapa variasi ilokusi, antara lain adalah deklaratif, direktif, representatif, dan ekspresif. Sebagaimana dijabarkan pada data berikut ini:

Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang bersifat penegasan. Sementara itu, menurut Rahardi kalimat deklaratif merupakan kalimat yang berfungsi untuk memberitakan informasi kepada pendengar. Informasi tersebut dapat berupa tuturan langsung maupun tidak langsung (dalam Sagita & Setiawan, 2020). Berikut ini tuturan yang ditemukan.

Tuturan 1:

هذا هو السلطان عبد الحميد المفخر دائما

Konteks yang terdapat dalam tuturan ini dilontarkan oleh Ustman Basya yang mengelu-elukan kepemimpinan sultan Abdul Hamid II. Ustman Basya adalah salah seorang komandan perang Kesultanan Usmani. Maksud tuturan di atas merupakan bentuk sebuah pujian yang disampaikan oleh bawahan kepada tuannya atas segala pencapaian dalam kepemimpinan.

Tuturan 2:

شخص كافر مثلك محال أن يكون ولدي

Konteks yang terdapat dalam tuturan ini disampaikan dengan tegas oleh seorang bapak terhadap anaknya. Ayah Hertz el menekankan bahwa rencana Hertz el adalah ambisi pribadinya, bukan hal yang diridhai Tuhan. Maksud tuturan yang disampaikan ayah Hertz el merupakan bentuk kekecewaan yang mendalam atas kelakuan anaknya. Di sisi lain, redaksi kalimat yang diucapkan oleh ayah Hertz el merupakan bentuk protes ketidaksetujuan atas konsep pembentukan Negara Yahudi.

Tuturan 3:

أنت هو الكافر. لأنك أنت الذي خان إلهنا و مثلنا و قيامنا

Konteks dalam uturan ini diujarkan oleh Hertz el yang membalas hinaan ayahnya dengan menyebutkan alasan di balik ambisinya. Maksud tuturan yang disampaikan Hertz el merupakan kemarahan besar dan dia tidak terima atas ucapan ayahnya. Hertz el membalas hinaan ayahnya dengan ungkapan yang serupa "*Kamu kafir!*" karena kamu telah mengkhianati Tuhan kami, kiprah kami, dan kebangkitan kami.

Tuturan 4:

اعلم! أن دولة اسرائيل ليست وعدة الإله

Konteks dalam uturan ini diujarkan oleh Hertz el yang berusaha meluruskan pemikiran Hertz el yang salah paham tentang negara Israel. Maksud tuturan yang disampaikan ayah Hertz el merupakan bentuk informasi dan pembeberan fakta "*Negara Israil bukanlah negara yang dijanjikan Tuhan*". Ayah Hertz el berpendapat bahwa tidak ada perintah Tuhan untuk mendirikan negara khusus Yahudi.

Tuturan 5:

بالطبع لا يحبهم. يرى أن الخليفة هو المسؤول الوحيد عن بناء المسجد للرعايا وإلا و ما فائدة نظام الخلافة؟

Konteks dalam uturan ini diujarkan oleh Khalifah yang berusaha meluruskan pemikiran anaknya tentang pandangan khalifah dalam hal pembangunan masjid. Maksud tuturan yang disampaikan Khalifah merupakan penguatan argumentasi atas konsep pembangunan masjid untuk rakyat yang mana menjadi salah satu tugas Khalifah. Di sisi lain, Khalifah juga menyodorkan pertanyaan yang mengandung daya hitung dan sebagai penguatan atas eksistensi Khalifah "*Jika tidak demikian, apa manfaatnya keberadaan khalifah?*".

Tuturan 6:

لا توجد فائدة ترجوها، حسبي أن تدعولي الأجيال القادمة. هذا ما أريده

Konteks dalam uturan ini diujarkan oleh Mahmud Basya kepada istrinya. Tuturan Mahmud Basya memiliki daya pisah dengan memasukkan tujuan pribadi di atas kepentingan umum secara tidak langsung. dia menginginkan keuntungan besar saat dia menjabat sebagai pimpinan proyek pembangunan kereta api kelak. Padahal, ketika dia bersandiwara di hadapan istrinya dia menuturkan sebaliknya, "*Tidak ada keuntungan materi sedikit pun, cukup generasi mendatang mendoakanku, itu saja sudah membuatku sangat gembira*". Inilah salah satu bentuk tuturan kelicikan dan kebohongan yang selalu dilakukannya.

Tuturan 7:

إن حبرة جريدة منشورات قد لوّثت يديك

Konteks dalam uturan ini diujarkan Sultan terhadap Mahmud Basya. Maksud tuturan yang disampaikan Sultan merupakan sindiran halus/tidak langsung terhadap Mahmud, bahwa pikiran

anaknya telah diracuni ide tersebut dan Mahmud Basya merupakan dalang dibalik gagasan tersebut, sebagaimana bekas tinta di koran tersebut yang telah membuat tangannya kotor. Memang benar adanya, pemberitaan yang terdapat di koran *mansyurāt* yang isinya selalu bersikap oposisi dan sinis terhadap Sultan.

Tuturan 8:

لم يعد هناك شيء غير مفهوم. محمود سخر مني أمام عزة باشا

Konteks dalam tuturan ini diujarkan Muhammad terhadap saudarinya, Bidar Qadim, sebagai pengaduan atas sikap Mahmud yang tidak terpuji. Maksud tuturan yang disampaikan Muhammad merupakan bentuk kekesalan dirinya, karena dia telah dipermalukan oleh Mahmud di hadapan Izzat Basya.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis di atas, tuturan deklaratif pada film Sultan Abdul Hamid episode 1 ini berkaitan dengan tuturan penegasan yang mengandung maksud mengagungkan, menolak, mencela/menghina, memberitahukan, menegaskan, menekankan pernyataan, menyindir, dan mengadu.

Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk meminta mitra tutur melakukan tindakan. Selain itu, tindak tutur direktif juga dapat dikaitkan dengan permintaan yang mengandung tuturan menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menentang. (Artati et al., 2020). Berikut ini tuturan yang ditemukan.

Tuturan 1:

هيا افسحنا المجالات يا فتيات!

Konteks tuturan ini dikatakan oleh Sanisah yang meminta tempat untuk melihat ke ruang utama, sebab dia ingin mengetahui jalannya acara peringatan pengukuhan sultan Abdul Hamid II sebagai Sultan Kesultanan Utsmani yang kesekian.

Tuturan 2:

لا تهرب! لا تهرب! لا تيودور!

Konteks tuturan ini mengandung larangan bagi Theodore untuk pergi. Maksud tuturan tersebut adalah bahwa ayah Theodore ingin mengajak anaknya berdebat soal konsep negara Yahudi yang dianut anaknya. Hal tersebut yang memicu perselisihan tajam antara bapak dan anak sehingga satu sama lain menjadi bermusuhan.

Tuturan 3:

تفضل! تكلم يا بشا!

Konteks tuturan ini dikatakan oleh Sultan kepada Tahsin Basya. Beliau menyuruh Tahsin Basya agar segera masuk ruang kerja Sultan Abdul Hamid II. Maksud tuturan tersebut adalah Sultan ingin berbicara serius perihal proyek rel kereta api dengan Tahsin Basya.

Tuturan 4:

اسمعي! يبدو أنك جديدة هنا، هذا الطبق زائد و السلطان لا يحب الإسراف. هيا ارفعي الطبق!

Konteks tuturan ini dikatakan oleh istri Sultan kepada pembantu barunya, bahwa Sultan Abdul Hamid II merupakan pribadi yang sederhana dan bersahaja, utamanya dalam hal makanan. Tuturan tersebut bermakna Sultan tidak suka makan terlalu banyak dan berlebihan. Sehingga istrinya menyuruh pembantu barunya untuk tidak berlebihan dalam menghadirkan makanan.

Tuturan 5:

ما الذي تقول؟ و من أتيت بكلمة تقول مامي هذه؟ قل أمي أو ووالدتي! وليس مامي هذه! يا بني توجه إلى أصلك!

Konteks tuturan ini merupakan dialog antara Shabahuddin dan ibunya. Maksud tuturan ini adalah bentuk pertanyaan untuk memastikan dan sekaligus sebagai nasehat kepada anaknya untuk berpegang pada tradisi leluhur. Ibunya tidak suka dengan panggilan “mama” yang merupakan tradisi barat. Shabahuddin diminta ibunya untuk memanggil dengan panggilan ‘Umi’.

Tuturan 6:

يا عمر، يا بني.....خذ و البس هذه في يدك!

Konteks tuturan langsung ini dilontarkan seorang ibu terhadap anaknya agar memakai sarung tangan. Maksud tuturan ini adalah bentuk kekhawatiran ibu kepada anaknya yang hendak bepergian di musim dingin. Seharusnya Umar memakai perlengkapan yang utuh demi menjaga kesehatan badannya di tengah musim salju.

Tuturan 7:

هيا اتركينا نتحدّث!

Konteks tuturan langsung ini diungkapkan oleh Sultan agar Sanihah segera keluar ruangan. Maksud tuturan tersebut ialah Sultan menginginkan pembicaraan secara privat dengan Mahmud Basya tanpa kehadiran Sanihah. Sebelum bertemu Sultan, Mahmud telah meminta istrinya yang juga saudari kandung Sultan, yakni Sanihah, untuk melobi Sultan agar mengangkatnya sebagai pimpinan projek kereta api.

Tuturan 8:

عبد القادر تعال! هذه ليست ممنوعة فقط من دخول القصر بل من اسطنبول كلها

Konteks tuturan langsung ini dilontarkan oleh Shabahuddin kepada Abdul Qadir. Tuturan tersebut bermaksud agar Abdul Qadir membaca berita yang terdapat dalam koran oposisi tersebut yang mana peredarannya dilarang di Istanbul, apalagi saat sampai memasuki lingkungan Istana. Shabahuddin berusaha mempengaruhi pemikiran anak Sultan agar tidak sejalan dengan pemikiran ayahnya tentang konsep negara berbasis sistem khilafah, dan menganut sistem negara ala barat yang bersifat sekuler.

Tuturan 9:

اخبرني ما بك يا أخي! أَلن تقول شيئاً؟

Konteks tuturan langsung ini dilontarkan oleh Bidar Qodin yang menyadari bahwa saudara laki-lakinya sedang gelisah. Ia meminta agar saudaranya berbicara. Maksud tuturan tersebut bahwa spekulasi Muhammad selama ini adalah salah. Dia menyangka Bidar Qodin memiliki pengaruh yang kuat sebab menjadi istri seorang Sultan, namun nyatanya tidak ada jaminan sama sekali. Sultan merupakan sosok yang memiliki prinsip sangat kuat dan tidak mudah digoyahkan, bahkan oleh orang sekitarnya sekalipun.

Tuturan 10:

خذ الحقيبة! أحلامنا في الحقيبة صباح الدين. عندما يكسب الإنكليز هذه المناقصة، عند ذلك سنكسب نحن ثقتهم. بعد هذا ستنتفح طرق حصول العرش أمامنا

Konteks tuturan langsung ini dilontarkan Mahmud kepada anaknya untuk mengambil tas yang dijatuhkan oleh orang Yahudi yang membawa misi khusus. Maksud tuturan tersebut Mahmud berencana menjatuhkan kekuasaan Sultan setahap demi setahap, dan menyabotase proyek kereta api dengan cara menjalin kerjasama dengan Inggris. Mahmud berambisi untuk menjatuhkan Abdul Hamid II dari kursi kesultanan, salah satunya adalah melakukan konspirasi dengan musuh-musuh Sultan.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis di atas, tuturan direktif pada film Sultan Abdul Hamid episode 1 ini berkaitan dengan tindakan meminta, menyuruh, memohon, mempersilahkan, melarang, menyarankan, dan memerintah.

Representatif

Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Dalam hal ini dapat berupa memberitahukan, melaporkan, mengeluh, menuntut, maupun membanggakan (Faramida, 2019). Berikut ini data yang ditemukan.

Tuturan 1:

لقد مضى عشرون عاما

Konteks tuturan ini dituturkan oleh salah satu pejabat tinggi kesultanan Ottoman yang bernama Utsman Basya “bahwa pemerintahan sultan Abdul Hamid sudah memasuki tahun ke-21”. Ujaran tersebut bermaksud menginfokan bahwa beliau memegang tampuk pemerintahan yang cukup lama.

Tuturan 2:

إنه الحظ الذي حالفه الأمير وألبسه خاتم السلطنة ثم كبر و أصبح قويا

Konteks tuturan ini dituturkan oleh Mahmud Basya yang mana dia merasa iri hati terhadap kesuksesan iparnya yang menduduki jabatan Sultan dan posisinya semakin kuat. Ujaran tersebut bermaksud merendahkan Sultan Abdul Hamid dengan menyatakan bahwa ia menduduki posisi Sultan tidak lain karena faktor keberuntungan saja.

Tuturan 3:

وهو يخرج من حرب إلى حرب

Konteks tuturan ini dituturkan oleh Usman Basya bahwa Sultan Abdul Hamid II telah memerintah selama 20 tahun dan mengingat sudah banyak kemajuan yang dicapai. Ujaran tersebut bermaksud bahwa selama masa pemerintahan ini sudah banyak peperangan yang dialami oleh Sultan dalam rangka mempertahankan eksistensi Kesultanan Turki Utsmani.

Tuturan 4:

تخيل، يا تحسين باشا! سيركب المسلمون القطار من سارا بيفو و يمرون من اسطنبول ثم يصلون إلى مكة و المدينة على متن القطار لكي يؤدي فريضة الحج. كان طريق الحج يستغرق ستة أشهر و أما الآن اسبوعا. هذا هو حلبي أن تكون أرض المؤمنين جنة لهم

Konteks tuturan ini dituturkan oleh Sultan kepada Tahsin Basya. Ujaran tersebut mengandung penjelasan tentang harapan jalur kereta api di masa depan yang akan berguna sekali bagi umat Islam yang hendak menunaikan haji dari Sarajevo dan melewati Istanbul dengan durasi waktu yang lebih singkat, yaitu sepekan.

Tuturan 5:

يقولون "الإنكليز يقومون ببناء جامع في الهند". إنهم يمنحون جميع حرية الدين.

Konteks tuturan ini dituturkan oleh Mahmud Basya kepada anaknya tentang pembangunan masjid di India. Ujaran tersebut mengandung maksud bahwa tujuan pemerintahan kolonial Inggris membangun masjid di India adalah untuk propaganda dan menarik simpati warga muslim. Hal ini juga terjadi di Istanbul, Inggris ingin mendirikan masjid, namun dilarang oleh Sultan, sebab Sultan meyakini bahwa niat Inggris tidak tulus.

Tuturan 6:

آه...محمود منذ أن ترك وظيفة في العدلية يشعر بملل كبير. فهذا الملل ينعكس علينا نحن

Konteks tuturan ini dituturkan oleh Sanihah terhadap Sultan. Sebelum meminta jabatan untuk suaminya, Sanihah terlebih dahulu menceritakan kondisi rumah tangganya. Maksud ujaran tidak langsung tersebut adalah semenjak Mahmud tidak menjabat di bagian hukum lagi, Mahmud sering mengalami suasana hati yang tidak menentu sehingga mempengaruhi hubungan rumah tangganya dengan Sanihah, dan berharap Sultan memberinya jabatan di proyek rel kereta api.

Tuturan 7:

قبل أن أقرأ الجريدة، أقوم بكمها كيلا تتلوّث يدي و أن تفعل ذلك. لأنه لا سمح الله تلوث وجه الإنسان و بعدها عقلها

Konteks tuturan ini dituturkan oleh Sultan kepada Mahmud Basya. Maksud ujaran tidak langsung tersebut adalah bahwa Sultan memintanya agar waspada dalam menerima informasi dari media cetak, khususnya terhadap media oposisi. Sebagaimana tinta di koran dapat mengotori tangan, demikian pula informasi yang mereka sampaikan berpotensi mengotori pikiran pula.

Tuturan 8:

سلطاني هذه الرسالة وصلت إلينا من لندن بخاتم الدولة، لقد حصل جلال على الوظيفة في مطبخ الملكة

Konteks tuturan ini dituturkan oleh Tahsin Basya kepada Sultan bahwa Jalal telah berhasil menyusup ke Istana London sebagai tukang masak. Maksud ujaran tersebut adalah bahwa langkah pertama dalam misi tersebut berhasil, dan tiba saatnya melangkah pada strategi selanjutnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis di atas, tuturan representatif pada film Sultan Abdul Hamid episode 1 ini berkaitan dengan tuturan yang bermaksud menyatakan, memberitahukan, melaporkan, mengungkapkan, dan mendeskripsikan.

Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang berkaitan dengan ungkapan sikap dan perasaan terhadap suatu hal, atau reaksi atas sikap dan perbuatan seseorang. Misalnya memberi selamat, bersyukur, menyesal, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih (Taha, 2022).

Tuturan 1:

بارك الله يا سلطاننا

Konteks tuturan ini dilontarkan oleh para pejabat tinggi kesultanan, mereka berharap semoga sultan Abdul Hamid II senantiasa diberi keberkahan oleh Allah.

Tuturan 2:

ماشاء الله ماشاء الله

Konteks tuturan ini dilontarkan oleh para Basya yang menunjukkan kekaguman terhadap kepemimpinan Sultan.

Tuturan 3:

كان الله في عونك يا سلطاننا لتحكم الف عام

Konteks tuturan ini dilontarkan oleh para Basya kepada Sultan. Tuturan tersebut bermakna doa dan harapan agar Sultan senantiasa panjang umur dan mampu menjalankan Kepemimpinan dalam waktu yang lama.

Tuturan 4:

يا أمير المؤمنين، يا حامي عباد الله الموحدين، يا خادم المدينة و مكة المكرمة، يا خليفة الله في الأرض. أيها السلطان ابن السلطان، يا عبد الحميد الثاني المعظم، عزز الله خلافتك وجعل دولتك قائمة إلى الأبد آمين.

Konteks tuturan ini dilontarkan oleh para Basya kepada Sultan. Tuturan tersebut bermakna doa-doa kebaikan yang dipanjatkan oleh salah seorang pejabat tinggi Kesultanan Ottoman.

Tuturan 5:

آمين سلطاني

Konteks tuturan ini diucapkan oleh Tahsin Basya kepada Sultan. Tuturan tersebut merupakan doa (semoga Allah mengijabahi) yang dikatakan oleh Tahsin Basya (salah seorang pejabat tinggi Kesultanan Ottoman) sebagai respon atas segala cita-cita Sultan Abdul Hamid II dalam mewujudkan proyek kereta api cepat sebagai sarana transportasi umat muslim untuk menunaikan ibadah haji ke Saudi Arabia.

Tuturan 6:

سلطاننا أشكرك.....لأنك وافقت على مقابلي

Konteks tuturan "terima kasih" ini diucapkan oleh Mahmud Basya kepada Sultan. Tuturan tersebut merupakan bentuk ucapan terima kasih yang dilontarkan oleh Mahmud Basya karena sultan mau menemuinya dan mendengar ide proyek kereta api darinya.

Tuturan 7:

سلطاننا شكرا جزيلا لك. سلطاني....."هل أعتبر نفسي حصلت على تلك الوظيفة"؟

Konteks tuturan "terima kasih" ini diucapkan oleh Mahmud Basya kepada Sultan. Tuturan tersebut mengandung respon pertanyaan langsung yang disampaikan oleh Mahmud yang bermaksud menegaskan tentang posisi Mahmud Basya, apakah dia memang benar mendapat proyek tersebut atau tidak.

Tuturan 8:

أطال الله بعمر السلطان (يقول ثلاث مرات)

Konteks tuturan “doa” ini diucapkan oleh Mahmud Basya kepada Sultan. Tuturan tersebut diucapkan sebanyak 3x, hal tersebut merupakan sebuah bentuk penghormatan dan tindakan basa-basi guna menarik simpati Sultan.

Tuturan 9:

الحمد لله، سوف نبدأ يا تحسين باشا

Konteks tuturan ini merupakan bentuk rasa syukur yang diucapkan oleh Sultan kepada Tahsin Basya. Tuturan tersebut bermakna operasi intelijen akan segera dimulai.

Tuturan 10:

مبارك يا محمود باشا. سمعت أنك حصلت على وظيفة الطرق الحديدية؟

Konteks tuturan ini merupakan bentuk ekspresi selamat yang diucapkan oleh dubes Inggris kepada Mahmud Basya. Tuturan tersebut bermakna konspirasi yang dilakukan oleh dubes Inggris dan Mahmud Basya akan berjalan dengan mulus, sebab Mahmud menjabat sebagai pimpinan proyek pembangunan rel kereta api.

Tuturan 11:

ما شاء الله، المائدة تشيع القصر كله

Konteks tuturan ini merupakan bentuk ekspresi heran yang diucapkan oleh Sultan ketika melihat hidangan makanan melebihi biasanya di meja. Tuturan tersebut bermakna bahwa semua hidangan itu disajikan sebagai jamuan dalam rangka pembahasan topik khusus (proyek rel kereta api).

Berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis di atas, tuturan ekspresif pada film Sultan Abdul Hamid episode 1 ini berkaitan dengan ekspresi memuji, mendoakan, mengucapkan terima kasih, mengungkapkan kekaguman, menyindir, dan mengucapkan selamat.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data di atas, ditemukan empat jenis ilokusi pada dialog film Sultan Abdul Hamid episode 1. Ilokusi tersebut meliputi direktif, deklaratif, representatif, dan ekspresif. Pada tuturan direktif, ujaran berkaitan dengan tindakan menyuruh, memohon, mempersilakan, melarang, menyarankan, dan memerintah. Adapun pada tuturan deklaratif terdapat unsur penegasan yang mengandung maksud mengagungkan, memutuskan, menginformasikan, menekankan pernyataan, dan menyindir. Sementara itu, pada tuturan representatif berkaitan dengan tuturan yang bermaksud menyatakan, memberitahukan, melaporkan, mengungkapkan, dan mendeskripsikan. Kemudian pada tuturan ekspresif terdapat ragam ungkapan yang mengekspresikan maksud memuji, mendoakan, mengucapkan terima kasih, mengungkapkan kekaguman, menyindir, dan mengucapkan selamat.

Adapun implikasi kajian ini memiliki dua manfaat; *Pertama*, terhadap pemelajar bahasa Arab khususnya. *Kedua*, bagi para penikmat serial drama pada umumnya. Melalui kajian ini, ditemukan berbagai variasi tindak tutur ilokusi yang dapat digunakan dalam praktik pembelajaran berbahasa Arab, baik lisan maupun tulisan. Selain itu, proses teknik simak pada

rangkaian tuturan yang terdapat dalam serial ini, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar untuk meningkatkan kapasitas menyimak dan memahami berbagai *uslûb* bahasa Arab. Di sisi lain, variasi tuturan linguistik dalam serial ini dapat dijadikan sebagai korpus data yang efektif untuk dilakukan penelitian lanjutan, misalnya; pada aspek semantik, semiotik, sosiolinguistik, psikolinguistik, dan bidang linguistik yang lain. Oleh sebab itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan pemelajar bahasa dalam mempelajari dan mengkaji pragmatik bahasa Arab.

Referensi

- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Faramida, I. (2019). Tindak Tutur Representatif pada Caption Instagram. *Jurnal Tuah*, 1(1), 8-17.
- Fauzi, A. I., Al-Muhammady, F. H., & Maki, A. (2020). *Fenomena Implikatur Percakapan Dalam Film Animasi Salahuddin Al Ayyubi Perspektif Grice (Kajian Pragmatik)*. 392–403.
- J Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya Bandung.
- Kua', K. D. (n.d.). *Prinsip Kerja Sama Dan Tindak Tutur Pada Film*. 7.
- Kusumawati, E., & Azimah, N. (2020). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Percakapan Nabi Musa AS. dalam Surat Thaha | Kusumawati | Shaut al Arabiyyah*. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyyah/article/view/17559>
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). 3, 2, 250–259.
- Nesi, A., & Sarwoyo, V. (2012). *ANALISIS WACANA Logis Berwacana dan Santun Bertutur*. Penerbit NUSA INDAH (Anggota IKAPI).
- Rahmawati, R. K. (2017). *Studi Historis Kebijakan Luar Negeri Sultan Abdul Hamid II di Daulah 'Utsmaniyah (1876-1909 M)*. 1(1), 193–211.
- Rini, R., & Yasmar, R. (2020). *Peningkatan Kompetensi Istima' wa Takallum Melalui Media Film*. 4(1), 155–178.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). *Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia*. 9(2).
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam “Talkshow Insight” di CNN Indonesia (The Form and Type of Illocutionary Speech Acts Ridwan Kamil in the “Insight Talkshow” at CNN Indonesia). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 187. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>

Taha, M. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif, Asertif, Komisif, dan Direktif dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Polda Maluku Utara. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1).
<https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.437>

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendidikan Struktural*. FBS UNP Press Padang.